

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga Berencana merupakan suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi (Sulistyawati, 2022). Tujuan dari Keluarga Berencana (KB) adalah membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga, dengan cara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. (Sulistyawati, 2022). KB IUD adalah suatu alat atau benda yang dimasukkan kedalam rahim yang sangat efektif, reversible dan berjangka panjang dalam upaya untuk menjarangkan kehamilan (Handayani, 2021). Keputihan (flour albus) yaitu adanya pengeluaran cairan dari vagina yang berlebihan, berwarna putih kekuningan baik encer maupun kental, berbau tidak sedap dan bisa menyebabkan rasa gatal (Handayani, 2023). Keputihan yang berlebihan akibat IUD juga dapat menjadi faktor risiko terjadinya erosi portio. Keputihan yang berlebihan dapat menyebabkan iritasi pada serviks dan meningkatkan risiko terjadinya erosi.

Berdasarkan survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Provinsi Jawa Timur tercatat pasangan usia subur pada tahun 2022 adalah sejumlah 5.967.082 jiwa. Jumlah akseptor IUD Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 (4,11%), tahun 2022 (10,79%) dan pada tahun 2011 (8,17%). Dari hasil survei KB aktif Kabupaten Malang sampai bulan

desember 2021 menunjukkan jumlah akseptor KB IUD sebesar 18,20% (BKKBN, 2021). Adapun Akseptor yang mengalami efek samping dari pemakaian KB IUD ialah yang mengalami perubahan siklus menstruasi sebanyak 3 akseptor (4,62%), peningkatan jumlah darah menstruasi 28 akseptor (43,08%), spotting 18 akseptor (23,08%), keputihan atau flour albus akseptor (44,62%) (Zannah, dkk, 2022).

Berdasarkan catatan kasus di salah satu Praktik Mandiri Bidan (PMB) selama 2 bulan terakhir pada bulan Februari - April, tercatat bahwa dari 30 akseptor IUD, sebanyak 10 orang (33%) datang dengan keluhan fluor albus. Dari jumlah tersebut, sekitar 6 orang (20%) menunjukkan tanda-tanda fluor albus yang disertai dengan erosi portio.

Salah satu media perantara yang mempengaruhi keputihan (flour albus) adalah pengguna alat kontrasepsi IUD. Hal ini dapat disebabkan karena reaksi endometrium dengan adanya IUD di dalam rahim sebagai benda asing, kebersihan yang kurang pada alat kontrasepsi IUD maupun cara pemasangan IUD dan kurang kebersihan akseptor dalam mengontrol (Handayani, 2022). Pada pengguna KB IUD terjadi peningkatan pembawa (carrier) jamur candida di vagina, dimana adanya peningkatan kadar hormon estrogen yang menyebabkan epitel vagina menebal dan permukaan dilapisi oleh glikoprotein sehingga jamur dapat tumbuh dengan subur. Dapat memicu jamur candida yang semula asimtomatis menjadi aktif berkembang biak menjadi patogen, sehingga dapat memicu timbulnya kandidiasis vagina yang merupakan faktor penyebab terjadinya keputihan (flour albus) (Proverowati, dkk 2023).

Berdasarkan data WHO (2019) melaporkan bahwa keputihan merupakan keluhan yang paling banyak ditemui pada kelompok pemakai AKDR CuT – 380 A. Yaitu sebanyak 30% , hal ini disebabkan karena pada kelompok akseptor AKDR, dengan adanya AKDR dapat menimbulkan terjadinya reaksi terhadap benda asing dan memicu pertumbuhan jamur candida yang semula saprofit menjadi patogen sehingga terjadi kandidiasis vagina dengan gejala timbulnya keputihan yang berlebihan.

Pada pengguna IUD keputihan yang berlebihan dapat menyebabkan iritasi pada serviks dan meningkatkan risiko terjadinya erosi. Erosi porsio adalah merupakan pengikisan lapisan mulut rahim, hal ini dapat terjadi karena lamanya penggunaan IUD dan adanya gesekan-gesekan dari luar saat berhubungan. Pada pemeriksaan erosi porsio berlanjut ditemukan erosi yang merah (radang) dengan disertai gejala infeksi seperti suhu yang meningkat, infeksi yang dibiarkan tanpa penanganan yang memadai merangsang pertumbuhan jaringan patologis pada portio dan hal ini merupakan salah satu penyebab kanker servik (Ferri, 2007).

Berdasarkan efek samping KB IUD yang dapat mengakibatkan fluor albus dan erosi portio, maka dapat diberikan penanganan melalui pemberian KIE mengenai keluhan yang dirasakan dan cara mengatasi keluhan tersebut, pemberian albothyl konsentrasi 36% yang dioleskan pada portio, pemberian obat antibiotik dan analgetik untuk mengurangi rasa nyeri dan kunjungan ulang untuk melakukan kontrol ulang (Anggreani, 2011). Berdasarkan uraian tersebut

melatarbelakangi penulis untuk melakukan studi kasus asuhan akseptor KB IUD dengan keluhan fluor albus dan erosi portio.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimanakah asuhan kebidanan akseptor KB IUD dengan keluhan fluor albus dan erosi portio?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan umum

Mahasiswa mampu memberikan Asuhan dengan menggunakan manajemen Helen Varney dan SOAP secara komprehensif pada akseptor KB IUD dengan keluhan fluor albus dan erosi portio

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif dan objektif pada Akseptor KB IUD dengan keluhan Fluor Albus dan Erosi Portio.
- b. Melakukan interpretasi data dari pengkajian yang telah dilakukan meliputi diagnosa kebidanan, masalah dan kebutuhan pada Akseptor KB IUD dengan keluhan Fluor Albus dan Erosi Portio.
- c. Menentukan diagnosa potensial pada Akseptor KB IUD dengan keluhan Fluor Albus dan Erosi Portio.
- d. Melakukan antisipasi dan tindakan segera pada Akseptor KB IUD dengan keluhan Fluor Albus dan Erosi Portio.
- e. Merencanakan Asuhan Kebidanan secara menyeluruh pada Akseptor KB IUD dengan keluhan Fluor Albus dan Erosi Portio.

- f. Melaksanakan Asuhan Kebidanan pada Akseptor KB IUD dengan keluhan Fluor Albus dan Erosi Portio.
- g. Melakukan evaluasi efektifitas tindakan yang diberikan dan memperbaiki tindakan yang dianggap perlu pada Akseptor KB IUD dengan keluhan Fluor Albus dan Erosi Portio.

1.4 Manfaat Studi Kasus

Manfaat dari studi kasus asuhan kebidanan akseptor KB IUD dengan keluhan fluor albus dan erosi portio, yaitu :

1.4.1 Manfaat teoritis

a. Bagi institusi

Studi kasus ini bisa dijadikan sebuah bacaan referensi bagi mahasiswa DIII Kebidanan khususnya yang berkaitan dengan hubungan pendidikan kesehatan tentang keputihan dan erosi portio pada akseptor KB IUD.

b. Bagi tempat penelitian

Bisa dipergunakan selaku referensi untuk meningkatkan program dalam pelayanan asuhan kebidanan khususnya tentang keputihan erosi portio pada akseptor KB IUD.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi responden

Bisa memperluas pengetahuan dan informasi tentang keputihan erosi portio pada akseptor KB IUD.

b. Bagi penulis

Mahasiswa bisa memperluas pengetahuan, pengalaman serta memberi asuhan kebidanan pada akseptor KB IUD dengan keluhan fluor albus erosi portio.